

## BAB II

### PEMBACAAN AYAT-AYAT PILIHAN ALQURAN DALAM TRADISI APEM KALORAN (STUDI LIVING QURAN DI DESA UNDAAN LOR KABUPATEN KUDUS)

#### A. Tradisi dan Kebudayaan

##### 1. Pengertian Tradisi

Tradisi dalam kamus besar bahasa Indonesia merupakan adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijadikan oleh masyarakat.<sup>8</sup> Menurut bukunya Muhaimin AG tradisi bahasa latinnya: *traditio*, artinya diteruskan menurut arti bahasa adalah suatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat baik yang menjadi adat kebiasaan, atau yang diproseskan dengan ritual adat atau agama. Tradisi telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari satu negara, kebudayaan waktu, atau agama yang sama. Pada umumnya tradisi berlaku secara turun-temurun baik melalui informasi tulisan berupa kitab-kitab kuno atau juga yang terdapat pada catatan prasasti-prasasti.<sup>9</sup>

Budaya didefinisikan dengan penilaian atau anggapan bahwa cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar. Demikian yang ditawarkan kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa. Dalam bahasa Arab, kata budaya dibahasakan dengan “*al-adat*” atau “*al-Urf*”. Sayyid Murtadla al-Zabidi dalam *Taj al-Arasy* mengutip beberapa definisi keduanya. Sebagian mendefinisikan dengan “Setiap hal yang berulang kali dilakukan baik sering atau terus menerus, tanpa keterkaitan dengan ‘aqliyyah (logika).” Sebagian ada yang mendefinisikan “Segala hal yang terpatrit (menancap) dalam pribadi setiap manusia, berulang kali dilakukan dan dapat diterima oleh akal sehat.”

Sedangkan mengenai *al-Urf*, sebagian pakar menyamakannya dengan pengertian *al-adat*. Sebagian ada yang membedakan antara keduanya, menurut versi ini, *al-adat* kaitannya dengan perbuatan. Sementara *al-Urf* selalu identik dengan perkataan. Definisi dari versi Musa Asy’ari budaya adalah totalitas kegiatan intelektual yang dilakukan oleh individu atau masyarakat dengan

---

<sup>8</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Balai Pustaka, 1995), 1069.

<sup>9</sup> Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, (Ciputat, Wacana Ilmu, 2001), 11.

segala aplikasinya.<sup>10</sup> meskipun demikian dalam pengeriannya dibedakan tetapi perbedaan itu tidak berarti. Tradisi Islam merupakan hasil dari sebuah proses dinamika perkembangan agama tersebut dalam keikutsertaan untuk mengatur pemeluknya melakukan kegiatan sehari-hari. Tradisi Islam lebih banyak berpengaruh pada peraturan yang sangat ringan terhadap pemeluknya dan selalu tidak memaksa terhadap tindakan kemampuan pemeluknya. Dan Nabbi SAW menyuruh umatnya untuk mengerjakan yang Ma'ruf (baik) seperti tradisi yang baik seperti yang dijelaskan dalam Alquran Surat Al-A'raf (7): 199:


 خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya: “*Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.*”<sup>11</sup>

Penafsiran Menurut Imam Hanafi dalam Jurnal Audah Manan tradisi lahir dan dipengaruhi oleh tradisi. Tradisi mulanya merupakan musabab, namun akhirnya menjadi konstruksi dan permis, dalam isi dan bentuk, efek dan aksi, pengaruh dan mempengaruhi.

Menurut S. Waqar Ahmed Husaini bahwa, Islam sangat memperhatikan tradisi dan konvensi masyarakat untuk dijadikan sumber bagi juri pudensi hukum Islam dengan penyempurnaan dalam batasan-batasan tertentu. Prinsip demikian terus dijalankan oleh Nabi Muhammad SAW. Kebijakan beliau yang berkaitan dengan hukum yang terulang dalam sunnahnya banyak mencerminkan kearifan beliau terhadap tradisi-tradisi para sahabat atau masyarakat. Dalam pandangan R. Redfied dalam Bambang Pranowo, mengatakan bahwa konsep tradisi itu dibagi menjadi dua yaitu tradisi besar (*Great Tradition*) dan tradisi kecil (*Little Tradition*). Konsep ini banyak sekali yang dipakai dalam studi terhadap masyarakat beragama, tak luput juga seorang Greetz dalam meneliti Islam di Jawa yang menghasilkan karya *The*

---

<sup>10</sup> M. Subhan, dkk, *TAFSIR MAQASHIDI Kajian Tematik Maqashid al-Syari'ah*, (LIRBOYO Press, 2013), 91.

<sup>11</sup> Alquran, Al-A'raf Ayat 199 dan Terjemahnya, 175.

*Religion Of Java* dan juga konsep *Great tradition* dan *Little tradition*.<sup>12</sup>

Tradisi atau budaya juga merupakan gambaran sikap, perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu yang lama dan prosesnya dilakukan secara turun-temurun dimulai dari nenek moyang hingga generasi ke generasi. Hal ini di tegaskan Allah SWT dalam firmanNya dalam QS. Al-Maidah ayat: 104, sebagai berikut:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنزَلَ اللَّهُ وَإِلَىٰ الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ ءَابَاءَنَا ءَأُولَٰئِكَ هُم بِآبَائِهِمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَتَذَكَّرُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Apabila dikatakan kepada mereka: “Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul”. mereka menjawab: “Cukuplah untuk Kami apa yang Kami dapati bapak-bapak Kami mengerjakannya”. dan Apakah mereka itu akan mengikuti nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?”.” (Qs. Al-Maidah ayat: 104).<sup>13</sup>

Menurut Jalaluddin Al-mahali dann Jalaluddin As-suyuti mengungkapkakan dalam tafsir Jalalain, bahwa (Apabila dikatakan kepada mereka, “marilah mengikuti apa yang telah diturunkan Allah dan mengikuti Rasul”), artinya kepada Hikmah yang menjelaskan tentang penghalang aa yang kamu haramkan (mereka menjawab, “ Cukuplah untuk kami) kami cukup puas dengan (apa yang kami dapati baik kami yang mengajarkannya.”) yaitu berupa agama dan syari’at.<sup>14</sup>

Menurut Quraish Syihab dalam tafsirnya Al-Misbah mengungkapkakan bahwa Adat kebiasaan yang mereka yakini

<sup>12</sup> Bambang Pranowo, *Islam Factual Antara Tradisi dan Relasi Kuasa*, (Yogyakarta, Adicita Karya Nusa, 1998), 3.

<sup>13</sup> Alquran, Al-Maidah Ayat 104, Alquran dan Terjemahanya. 125.

<sup>14</sup> Imam Jalaludin Al Mahali dan Imam Jalaluddin As-suyuti, *Tafsir Jalalain Asbabun Nuzul jilid 1* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2016), 79.

sebagai ajaran agama itu membudaya dan mendarah daging dalam diri dan benak mereka. Sehingga, dan apabila dikatakan kepada mereka oleh siapapun walaupun oleh Tuhan melalui wahyu-wahyu yang diturunkan kepada Nabi-Nya. Beliau mengajak kita dengan berkata “Marilah meningkatkan tingkat yang lebih tinggi terhadap Allah dan Rasul-Nya, yakni dengan mengikuti beliau dalam segala apapun yang beliau sampaikan kepada kita semua.”

Karena mereka sadar bahwa tidak ada diantara orang tua mereka yang memiliki pengetahuan, disisi lain yang merenung sesaat akan mengetahui bahwa siapa yang tidak berpengetahuan dia tidak akan mendapat petunjuk. Maka ini ancaman bagi mereka dengan mengatakan “dan apakah mereka merasa cukup dengan apa yang mereka dapatkan dari nenek moyang saja, walaupun nenek moyang mereka tidak mengetahui apa-apa karena kebodohan mereka yang tidak mau berusaha dan tidak pula mendapat petunjuk karena keengganan mereka. Begitulah beliau bertutur kata.”<sup>15</sup>

Dari pengertian diatas, bisa diambil kesimpulan bahwa Tradisi merupakan segala sesuatu yang berupa adat, kepercayaan dan kebiasaan yang melibatkan agama. Kemudian hal tersebut menjadi ajaran-ajaran yang turun-temurun dari para nenek moyang hingga generasi ke generasi mereka berdasarkan dari mitos-mitos dari kebiasaan yang menjadi rutinitas dan selalu dilakukan oleh masyarakat.

## 2. Deskripsi tentang gambaran Alquran

Dalam firman Allah SWT yang mengungkapkan tentang berbagai gambaran tentang pembacaan Alquran, misalnya dalam QS. Al-Kahfi ayat: 1-3.

أَحْمَدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا ۖ  
 قِيمًا لِيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ  
 يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ۖ مَّا كَثِيرٌ فِيهِ  
 أَعْدًا ۖ

<sup>15</sup>M. Quraish Syihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan, dan Keserasian Alquran*, 262.

*Artinya: “Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al kitab (Alquran) dan Dia tidak Mengadakan kebengkokan di dalamnya. Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik. Mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya.” (Qs. Al-Kahfi ayat: 1-3).<sup>16</sup>*

Dan juga dalam Quran surat Al-Luqman ayat: 27 tentang mengungkapkan berbagai gambaran tentang Alquran yaitu:

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَمٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ  
سَبْعَةُ أَنْحَارٍ مَا نَفَذْتَ كَلِمَتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

*Artinya: “Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (keringnya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Qs. Al-Luqman ayat: 27).<sup>17</sup>*

Pembacaan Alquran boleh jadi terinspirasi untuk mengungkapkan gambarannya sendiri tentang Alquran. Menurut bukunya Abdullah Darraz beliau menuturkan pengalaman bergaul dengan Alquran. “Membaca Alquran, maknanya akan jelas dihadapan kalian”. Namun, kalau dipahamisecara berulang-ulang, kalian akan menemukan pula makna-makna lain yang berbeda dengan makna sebelumnya. Ayat Alquran laksana intan disetiap sudutnya memancarkan cahaya berbeda dengan apa yang terpancar dengan sudut-sudut lainnya. Sertabukan hal yang mustahil, bila kalian mempersilahkan orang lain untuk memandangnya.

Mohammed Arkoun, pemikir Al-Jazzair kontemporer dalam bukunya ditulis, Alquran memberikan kemungkinan-kemungkinan arti yang tidak terbatas. pengaruh yang

<sup>16</sup> Alquran, Al-Kahfi Ayat 1-7, Alquran dan Terjemahnya. 293.

<sup>17</sup> Alquran, Al-Luqman Ayat 27, Alquran dan Terjemahnya. 413.



disampaikan oleh ayat-ayatnya mengenai pemikiran dan penjelasan pada tingkat wujud adalah mutlak. Sehubungan hal tersebut ayat Alquran selalu terbuka untuk pembaca yang baru, tidak pernah pasti dan tertutup dalam tafsiran tunggal.

Penjelasan dari Alquran memang layak digali maknanya secara mendalam, misalnya dengan wawancara sejumlah ulama atau mengunggapkan tanggapan mereka atas deskripsi Alquran maupun deskripsipara pembacanya. Mengenai deskripsi pembaca Alquran mungkin ada perbedaan pendapat satu dengan yang lain. Hal ini akan memperkaya tentang Alquran, atau merupakan bagian dari kekayaan wawasan Muslim tentang Alquran, yang bisa jadi sebagian benar atau semuanya benar.

Alquran sebagai petunjuk serta panduan untuk kehidupan manusia, terdapat keutamaan bagi orang yang membaca dan mempelajarinya, keutamaannya adalah sebagai berikut: *Pertama*, orang yang membaca Alquran dan orang mendengarkannya sama-sama dapat pahala. Fiman Allah SWT, “*Dan apabila dibacakan Alquran maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikan dengan tenang agar kamu mendapatkan rahmat.*” (QS. Al-A’raf: 204). *Kedua*, membaca Alquran adalah ibadah maka membacanyapun akan mendapat pahala. *Ketiga*, membaca Alquran sebagai obat untuk orangmendapatmasalah dan sebagai obat penyejuk hati. *Keempat*, orang yang gemar membaca Alquran akan diberi syafaat pada hari kiamat. *Kelima*, bertemu dengan para malaikat di akhirat.<sup>18</sup>

Sebaiknya dalam membaca Alquran diniatkan semata-mata mendapat keridhaan dari Allah SWT. Apalagi membaca Alquran sangatlah besar keutamaannya bahkan merupakan upaya yang ringan modalnya, tidak perlu banyakdana,cukup berkemauan kuat untuk mencari keridhaan Allah SWT dengan membaca Alquran. Oleh karena itu sepatutnya kita untuk rajin membaca, menelaah dan mempraktikkan Alquran. Disisi lain, hendaknya diusahakan untuk menghatamkan Alquran sekaligus mengindahkannya (memperbaiki atau membaguskan dengan mempelajari tajwid atau tata cara baca membaca Alquran). Dari sebagian Muslim dan Muslimah yang masih

---

<sup>18</sup>Imam Musbikin, *Mutiara Alquran KhazanahIlmu Tafsirdan Alquran*, (Madium: Jaya Star Nine, 2014), 363.

belum mampu untuk membaca Alquran, tapi itu bukan jadi penghalang untuk mendapatkan pahala dari Allah SWT.<sup>19</sup>

Dikalangan Muslim dalam membaca Alquran terkadang dilakukan sendiri dan ada yang dilakukan secara bersama. Pembacaan Alquran secara teratur ayat demi ayat dan surat demi surat itu merupakan kegiatan yang biasa dilakukan oleh kalangan Muslim. Membaca Alquran salah satu ibadah yang utama, danyang membuatsatu usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah, sebagaimana dalam firman-Nya:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ  
سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ ﴿١٠٠﴾

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anuge- rahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi.*”

Bacaan Alquran adalah jamuan Allah bagi para hamba-hambanya, kasih sayang yang Allah turunkan buat seluruh umat manusia. Ada sebuah hadits *shohih* menurut Timidzi dari hadits Abdullah bin Mas’ud Ra. Bahwa Nabi Muhammad Saw bersabda:

“Barang siapa yang membaca satu huruf Alquran, maka ia akan mendapatkann satu kebakan. Lalu, satu kebaikan itu akan dilipatgandakan sepuluh kali. Aku tidak mengatakan الم satu huruf, tetapi ( ا ) satu huruf( ل ), satu huruf, dan ( م ) satu huruf.”

### 3. Deskripsi Studi Living Quran

Bagi umat Islam Alquran adalah kitab suci yang menjadikan dasar dan panduan dalam kehidupan keseharian manusia. Dalam kehidupan setiap hari mereka sudah menerapkan untuk menerima Alquran baik dalam bentuk membaca, menafsirkan, melaksanakan dan amalan dalam bentuk sosial-budaya. Hal tersebut dikarenakan mereka mempunyai *belief* (keyakinan)

---

<sup>19</sup>ArifindanSuhendri Abu Fakh, *Alquran sang mahkotacahaya*, (Jakarta: PT. Elex media komputindo, 2010), xx-xxi.

bahwa berinteraksi dengan Alquran secara penuh akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Fenomena korelasi atau gaya "membaca" alquran dalam komunitas Muslim terhadap ruang sosial telah terbukti sangat antusias dan beragam. Sebagai bentuk pembangunan sosial-budaya, penilaian dan respon umat Islam terhadap alquran memang banyak dipengaruhi oleh pemikiran, kognisi sosial dan konteks yang mengintari kehidupan mereka. dalam berbagai bentuk dan menerima model praktek serta respon masyarakat dalam pengobatan juga interaksi dengan alquran disebut quran hidup (Quran yang hidup dalam kehidupan masyarakat).<sup>20</sup>

Para pakar studi Quran hampir sama dalam mendefinisikan istilah *Living Quran*. Sahiron Syamsuddin, memahami tentang *Living Quran* adalah teks Alquran yang "hidup" di masyarakat.<sup>21</sup> Di sisi lain, Muhammad Mansur berpendapat bahwa pengertian *The Living Quran* sebenarnya bermula dari fenomena *Quran in everyday life*, yakni "Makna dan fungsi Alquran yang nyata dipahami dan dialami masyarakat Muslim".<sup>22</sup> Jelasnya adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Alquran atau keberadaan Alquran disebut komunitas Muslim tertentu.<sup>23</sup>

Muhammad Yusuf mengatakan *Living Quran* bahwa studi tentang Alquran tetapi tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya saja melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran Alquran dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin pada masa tertentu pula.<sup>24</sup> Dari beberapa pendapat tentang definisi tersebut, kiranya dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kajian *Living Quran* adalah Alquran yang hidup dalam realitas sosial, yang dapat direspon oleh masyarakat dengan berbagai model.

Resepsi sosial terhadap Alquran dapat ditemui dalam kehidupan setiap hari, layaknya tradisi bacaan surat atau ayat

---

<sup>20</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran Tafsir*, 103-104.

<sup>21</sup> Sahiron Syamsuddin, ed., *Metodologi Penelitian Living Qurandan Hadits* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), xiv.

<sup>22</sup> Sahiron Syamsuddin, ed., *Metodologi Penelitian Living Qurandan Hadits*, 5.

<sup>23</sup> Maark R Woodward, *Islam Jawa, Kesalihan Normatif versus Kebatinan*, (Yogyakarta, LKIs, 1999), 81.

<sup>24</sup> M. Yusuf, dkk, *Pendekatan Sosiologis Dalam Penelitian Living Quran* dalam metodologi Penelitian *Living Quran*, (Yogyakarta, TH. Press, 2007), 39.



tertentu pada acara atau upacara sosial keagamaan tertentu. Teks Alquran yang “hidup” dalam masyarakat itulah yang maksud dengan *The Living Quran*.<sup>25</sup> Kehidupan yang dituju dalam kajian *Living Quran* adalah suatu peristiwa tempat Alquran “hidup” dalam masyarakat. Fenomena adalah sesuatu yang terbuka dalam wilayah atau peristiwa saat *event* itu terjadi, yang menandai keunikan sebuah peristiwa sehinggalah membentuk sesuatu yang khusus. Dengan demikian, istilah *Living Quran* ingin mengungkapkan fenomena (isi sebuah kejadian) yang bersinggungan dengan Alquran atau boleh disebut *Living Fenomenon of Alquran* (fenomena yang berkaitan dengan Alquran yang hidup dalam masyarakat).<sup>26</sup>

Dalam kehidupan masyarakat (*Living Quran*) sering dijumpai atau terdapat dalam tradisi dan budaya seperti halnya di desa Undaan Lor, masyarakat setempat masih melakukan tradisi Apem Kaloran. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Muslim dalam aktivitas budayanya masih ada dan terjaga, serta menjadi bagian dari fenomena bagaimana masyarakat Muslim memperoleh makna Alquran melalui sosio-kultural yang ada, tidak melalui pendekatan teks semata namun, tradisi *Apem Kaloran* hanyalah salah satu media yang dipakai untuk melihat fenomena Alquran yang ditemukan dalam masyarakat desa Undaan Lor.

*Living Quran* juga merupakan kajian yang berperan sangat bermakna terhadap pengembangan wilayah objek kajian Alquran. Selama ini terkesan bahwa interpretasi Alquran dimengerti dalam bentuk (Kitab atau buku) yang ditulis oleh seseorang, maka makna tafsir bisa diperluas. Interpretasi Alquran bisa berupa respon atau implementasi perilaku masyarakat yang diidekani oleh adanya Alquran, dalam bahasa Alquran disebut *Tilawah*, yaitu pembacaan yang beradaptasi pada pengalaman (*Action*) yang berbeda dengan *Qira'ah* (Pembacaan yang berorientasi pada pemahaman).<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*, (Bandung, CV PUSTAKA SETIA, 2015), 291.

<sup>26</sup> Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*, 292.

<sup>27</sup> M. Yusuf, dkk., *Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Quran Model Kualitatif dalam Metodologi Penelitian Living Quran*, 68.

## B. Penelitian Terdahulu

Sepanjang penelusuran penulis, telah ada penelitian yang sebelumnya berkaitan dengan *Living Quran*, meskipun belum banyak. Beberapa penelitian tersebut adalah:

1. Penelitian Imam Sudarmoko (14750006) dalam skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2016 yang berjudul *The Living Quran: Studi Kasus Sema'an Alquran Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo*" dalam skripsi tersebut, penulis membahas tentang perspetif masyarakat terhadap sema'an Alquran sabtu legi di Sooko Ponorogo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena data yang dihasilkan berupa kata-kata tindakan. Penulis juga menggunakan pendekatan fenomenologi. Hasil dari penelitian penulis adalah: (1) praktik tradisi sema'an Alquran pada sabtu legi di sooko Ponorogo adalah suatu praktik menghidupkan Alquran di masyarakat Sooko Ponorogo yang dilaksanakan pada setiap selapan (35 hari) sekali atau dua kali sema'an bi al-Ghaib secara bergilir dari satu desa ke desa lain se-kecamatan Sooko Ponorogo dengan rangkain mujahadah pada hari jum'at Kliwon ba'dal Maghrib hingga selesai, proses sema'an Alquran hingga Khatam, dilanjutkan dzikir al-ghafiln, mau'izah hasannah dan diakhiri dengan do'a khatamul Quran. (2) Motivasi dalam melaksanakan sema'an Alquran Sabtu Legi di Sooko Ponorogo secara keseluruhan adalah motivasi agama dan non agama, yaitu: a) Menjaga dan melestarikan haala Alquran. b) Belajar Alqura. c) Berkah. (d) Syafa'at Alquran. e) Pahala dan berkah. f) Ketenangan batin dan obat hati. g) Obat jasmani. (3) Makna tradisi Sema'an Alquran Sabtu Legi perspektif masyarakat Sooko Ponorogo secara fenomenologis dari makna satu melahirkan makna selanjutnya yang lebih mendalam, yakni: a) Hiburan religius. b) Sarana ukhuwah. c) Media dakwah. d) Sebagai penolak balak. e) Sarana bermunajat kepada Allah.<sup>28</sup>
2. Maulana Deni, dengan judul skripsi *Pembacaan surat-surat pilihan dari Alquran dalam tradisi mujahadah: studi Living Quran di pondok pesantren putri Nurul Ummahat Kotagede Yogyakarta*, penelitian ini membahas mengenai tradisi atau amalan pembacaan Alquran yang dihasilkan dari pengalaman populer yang menunjukkan pada resepsi sosial masyarakat atau

---

<sup>28</sup>Imam Sudarmoko, *The Living Quran: Studi Kasus Tradisi Sema'an Alquran Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo*" (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016).

komunitas tertentu terhadap Alquran. Dalam hal ini adalah pondok pesantren tersebut diharuskan mengikuti mujahadah yang rutin dilaksanakan setelah jama'ah shalat Isya'. Adapun surat-surat pilihan yang dibaca adalah surat Al-Fil, Al-Quraisy, Al-Ikhlash, Yassin dan ayat kursi kemudian do'a dan diakhiri dengan Asma'ul Khusna.<sup>29</sup>

3. Skripsi yang ditulis Zulfa Afifah dengan judul “*Sima'an Alqur'an dalam Tradisi Rasulan (Studi Living Quran di Desa Jatimulyo, Dlingo, Bantu, Yogyakarta)*”. Dalam skripsi tersebut membahas tentang tradisi rasulan, yaitu tradisi masyarakat sebagai rasa syukur sing mbaurekso, karena diberikan hasil panen yang melimpah. Tradisi tersebut dianggap sebagai penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW, dan munculnya aktivitas pembacaan atau sima'an Alquran didalamnya.<sup>30</sup>

Itulah beberapa karya yang telah membahas tentang *Living Quran*. Sedangkan dalam skripsi ini akan mengkaji tentang fenomena Pembacaan Ayat-ayat pilihan Alquran dalam Tradisi *Apem Kaloran*. Dalam tradisi tersebut bagaimana suatu masyarakat menyikapi Alquran dalam kehidupan mereka sehari-hari yang berupa tradisi *Apem Kaloran* yang di dalamnya ada pembacaan ayat-ayat Alquran. Dalam tradisi tersebut masyarakat setempat menganggap dengan adanya pembacaan ayat-ayat Alquran mereka berharap ada keberkahan dan keridhaan dari Allah dalam bacaan Alquran.

### C. Kerangka Berfikir

Melalui kehidupan sehari-hari yang dibicarakan orang-orang tentang budaya tradisi atau kebudayaan tersebut, dikehidupan sehari-hari orang tidak berurusan dengan hasil kebudayaan kebudayaan merupakan ciptaan manusia selaku anggota masyarakat, maka tidak ada yang tidak mempunyai kebudayaan atau sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat, masyarakat sebagai wadah dan pendukung dari kebudayaan.

Kata budaya menurut perbendaraan bahasa Jawa berasal dari kata “budi dan daya”. Dua kata yang digabungkan menjadi satu kata baru membentuk pengertian baru dikatakan jarwodosok. Perpaduan

---

<sup>29</sup> Isna Sholeha, *Pembacaan Surat-surat Pilihan dari Alquran dalam tradisi mujahadah: studi Living Quran di Pondok Pesantren Putri Nurul Ummahat Kotagede Yogyakarta*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.

<sup>30</sup> Zulfa Alifah, “*Sima'an Alquran dalam Tradisi Rasulan (Studi Living Quran di Desa Jatimulyo, Dlingo, Bantul, Yogyakarta)*”, Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005.

dua kata menjadi satu bermaksud untuk bisa mudah diingat. Greetz melihat Agama dalam perspektif kebudayaan sebagai pola untuk melakukan tindakan (*Patten for behavior*) dan menjadi sesuatu yang hidup dalam diri manusia terwujud dalam kehidupan sehari-hari dengan demikian, Agama merupakan pedoman yang dijadikan kerangka interpretasi tindakan manusia.<sup>31</sup>

William Summer adalah pendukung utama dari sosiologi Spancer di Amerika Serikat yang bekerjasama dengan rekannya yaitu Abert Keller, Summer menelusuri pembentukan kebudayaan yang dia sebut dengan “kebiasaan”. Dia beragumen bahwa insting yang dimiliki masyarakat sejak lahir menjadi kebiasaan tindakan yang terbentuk secara kultural sebagai hasil pembelajaran sosial. Akan tetapi banyak masyarakat yang bertindak berdasarkan adat dan kebiasaan dan juga perubahan dalam lembaga sosial secara bertahap dan tidak terencana.<sup>32</sup>

Masyarakat Jawa pada dasarnya adalah masyarakat yang masih mempertahankan budaya dan tradisi ritual, secara ritual apapun yang berhubungan dengan peristiwa alam atau bencana, yang masih dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu tradisi ritual dalam adat Jawa adalah tradisi apem kaloran. Tradisi ini sendiri adalah adat istiadat dan kebiasaan yang sangat kental kaitanya dengan pelaksanaan hajat seseorang dalam mengirimkan do'a kepada sesepuh, karena kepercayaan terhadap roh-roh leluhur yang dilakukan tidak semata-mata untu memuja tetapi hanya untuk menghormati adanya roh-roh leluhur tersebut. Namun masyarakat desa Undaan Lor percaya dengan pembacaan ayat Alquran dalam tradisi tersebut itu bisa membawa keberberkahan tersendiri, mendapat ketenangan hati ketika sudah membaca Alquran dan mengharap ridho dari Allah SWT.

---

<sup>31</sup> Clifford Greetz, “Agama Jawa”: *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, (Jakarta, Pustaka Jaya, 1983), 48.

<sup>32</sup> Rusim Tumanggor, *Ilmu dan Budaya Dasar Edisi Ketiga* (Jakarta: PRENADA MEDIA GROUP, 2014), 54.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**

